

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan fenomena anomali pasar *Monday effect* terjadi pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2021- Desember 2023 dan menguji pengaruh *Price to Book Value* (PBV), volume penjualan, dan nilai tukar sebagai faktor penyebab terjadinya *Monday effect* menggunakan pengukuran *return* saham harian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Fenomena *Monday Effect* terjadi pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode Januari 2021 hingga Desember 2023. Fenomena ini ditunjukkan dengan adanya *return* negatif yang signifikan pada hari Senin dibandingkan hari perdagangan lainnya, dimana selama periode pengamatan terjadi sebanyak 71 kali *Monday Effect* dengan rincian 24 kali di tahun 2021, 27 kali di tahun 2022, dan 20 kali di tahun 2023. *Return* negatif tertinggi terjadi pada minggu ke-20 tahun 2022 sebesar -4,2%, sementara pola kemunculan *Monday Effect* cenderung tersebar sepanjang tahun dengan intensitas yang berbeda-beda. Tren penurunan frekuensi *Monday Effect* dari tahun 2022 ke 2023 mengindikasikan pasar yang semakin efisien. Hasil uji *One-Way* ANOVA memperkuat bukti adanya perbedaan *return* yang signifikan pada hari Senin dibanding hari lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Azlina (2009) serta Putri dan Fauzie (2014) dan hal ini dapat membuka peluang bagi investor untuk memperoleh *abnormal return* dalam jangka pendek dengan memanfaatkan pola perdagangan ini.
2. *Price to Book Value* (PBV) tidak memiliki pengaruh terhadap fenomena *Monday Effect* pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2021-Desember 2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,600 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai *t* hitung (0,527) yang lebih kecil dari *t* tabel (1,998). Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar modal Indonesia belum sepenuhnya efisien dalam bentuk semi-kuat, karena indikator fundamental PBV tidak mampu menjelaskan variasi return saham pada hari Senin. Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa investor perlu mempertimbangkan berbagai faktor selain PBV dalam mengambil keputusan investasi, terutama terkait anomali *Monday Effect*.

3. Volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Monday Effect* pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, dengan nilai signifikansi  $0,041 < 0,05$  dan  $t$  hitung  $-2,083 < t$  tabel  $1,998$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan volume perdagangan akan menurunkan intensitas terjadinya *Monday Effect*. Temuan ini berbeda dengan penelitian Khan & Rizwan (2008) serta El-Ansari & Atuea (2012) yang menemukan pengaruh positif volume perdagangan terhadap *return* saham secara umum, namun perbedaan ini dapat dijelaskan karena volume perdagangan yang tinggi mencerminkan efisiensi pasar yang lebih baik sehingga cenderung mengurangi anomali pasar seperti *Monday Effect*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa untuk melakukan transaksi jual beli saham jangka pendek lebih akurat jika menggunakan analisis teknikal.
4. Nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap *Monday Effect* pada Indeks LQ45 periode Januari 2021-Desember 2023, dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,703 > 0,05$  dan  $t$  hitung  $0,383 < t$  tabel  $1,998$ . Hasil ini sejalan dengan penelitian Nasir dan Mirza (2009), Hastuti et al. (2023), dan Budiman et al. (2023). Penyebab tidak berpengaruhnya nilai tukar ini dapat dipicu oleh stabilitas nilai tukar rupiah yang relatif terjaga selama periode penelitian, serta adanya faktor lain yang lebih dominan seperti perilaku investor, sentimen pasar, dan karakteristik industri dalam mempengaruhi terjadinya *Monday Effect*.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan keterbatasan yang terjadi saat melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian tiga tahun yaitu dari Januari 2021-Desember 2023 yang belum cukup panjang untuk menggambarkan pola *Monday Effect* secara lengkap dan utuh. Periode penelitian juga mencakup masa pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19 yang memungkinkan mempengaruhi hasil penelitian.
2. Penelitian hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *price to book value* (PBV), volume perdagangan, dan nilai tukar, sementara masih banyak faktor lain yang mungkin mempengaruhi *Monday Effect*. Tidak memasukkan variabel makroekonomi lain seperti inflasi, suku bunga, atau faktor fundamental perusahaan lainnya seperti

*Earning per share* (EPS) dan *Debt to equity* (DER). Penelitian ini juga tidak mempertimbangkan aspek perilaku investor seperti sentimen pasar dan psikologi investor yang mungkin mempengaruhi terjadinya *Monday Effect*. Kemudian tidak menganalisis perbedaan perilaku antara investor domestik dan asing.

3. Penelitian hanya berfokus pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang merupakan saham-saham *blue chip*, sehingga tidak dapat menggambarkan fenomena *Monday Effect* pada keseluruhan pasar modal Indonesia dan tidak mempertimbangkan perbedaan karakteristik sektor industri dalam analisis.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Investor

Mempertimbangkan adanya *Monday Effect* dalam strategi *trading* dengan memperhatikan pola *return* negatif pada hari Senin. Investor juga dapat memanfaatkan volume perdagangan atau analisis teknikal sebagai indikator dalam mengambil keputusan investasi jangka pendek, mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap *Monday Effect*, namun tetap menggunakan analisis fundamental sebagai pendukung. Investor dapat melakukan diversifikasi portofolio untuk meminimalkan risiko, tidak hanya bergantung pada saham LQ45. Dalam berinvestasi, investor dapat menyesuaikan waktu *entry* dan *exit market* dengan mempertimbangkan pola *Monday Effect*. Dengan adanya indikasi *Monday effect* di LQ45 pada BEI, investor dapat mengembangkan strategi investasi jangka panjang yang tidak hanya bergantung pada anomali pasar. Selanjutnya melakukan analisis teknikal dan fundamental secara komprehensif sebelum mengambil keputusan investasi dan mempertimbangkan untuk melakukan akumulasi pembelian pada hari Senin ketika harga cenderung lebih rendah. Investor juga dapat memperhatikan pergerakan volume perdagangan sebagai indikator aktivitas pasar, mengikuti perkembangan makroekonomi dan kondisi pasar global dan memperhatikan informasi dan sentimen pasar yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan menganalisis anomali pasar lainnya seperti *January Effect*, *Holiday Effect*, atau *Weekend Effect* yang mungkin terjadi di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola-pola anomali pasar di Indonesia. Pada penelitian ini menemukan bahwa *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menguji faktor fundamental lainnya seperti *Price Earning Ratio* (PER) atau *Debt to Equity Ratio* (DER) atau menggali analisis teknikal seperti *behavioural finance* yang mungkin memiliki pengaruh lebih kuat terhadap anomali *Monday Effect*. Penelitian ini juga dilakukan pada periode pasca pandemi COVID-19, penelitian selanjutnya dapat membandingkan pola *Monday Effect* pada periode sebelum, saat, dan setelah pandemi untuk menganalisis dampak peristiwa eksternal terhadap anomali pasar. Terakhir, dapat dipertimbangkan untuk menggunakan metode analisis yang lebih kompleks seperti model *GARCH* atau pendekatan *machine learning* untuk mengidentifikasi pola *Monday Effect* dengan lebih akurat.

